



ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH KARAKTERISTIK TERHADAP PERILAKU IBU MENERIMA IMUNISASI DASAR BATITA 1-2 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2018

Misrina*

Dosen AKBID Munawarah, Bireuen

* rina27mis@gmail.com

Abstrak

Kematian batita akibat penyakit berbahaya terbilang tinggi yaitu sebesar 1,4 juta jiwa pertahun yang antara lain disebabkan oleh batuk rejan 294.000(20%), tetanus 198.000(14%), dan campak 540.000(38%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Metode penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kota Bireuen Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita 1-2 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsive random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik. Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil 0,076 tidak ada pengaruh, pekerjaan didapatkan hasil 0,146 tidak ada pengaruh, pengetahuan didapatkan hasil 0,000 ada pengaruh dengan nilai OR 13,419 yaitu pengetahuan 13 kali berpengaruh terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, sikap didapatkan hasil 0,000 dengan nilai OR 13,692 yaitu sikap 13 kali berpengaruh terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, dukungan keluarga didapatkan hasil 0,302 tidak ada pengaruh, motivasi didapatkan hasil 0,000 dengan nilai OR 12,263 yaitu motivasi 13 kali berpengaruh terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, persepsi didapatkan hasil 0,000 ada pengaruh antara persepsi dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun. Disarankan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan tentang pentingnya imunisasi dasar sehingga ibu mau membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk diimunisasi sesuai dengan umur dan jadwal pemberiaannya.

Kata Kunci: Karakteristik, Imunisasi Dasar

The Effect Of Characteristics On Mother's Behavior Receiving Batita Basic Immunization 1-2 Years Of Batita Immunization In The Puskesmas Working Area Of Kuta Blang Health Center Bireuen District 2018

Abstract

WHO data in 2015, under-five mortality due to dangerous diseases that can be prevented by immunization is high. There were under-five deaths of 1.4 million per year due to whooping cough

294,000 (20%), tetanus 198,000 (14%), and measles 540,000 (38%). Objective this study was to determine the characteristic effect on the behavior of mothers receiving basic immunizations for toddlers 1-2 years in the working area of Kuta Blang Community Health Center, Bireuen District. Method this study is an analytical survey with a cross sectional approach. The study was conducted in the Bireuen Kuta Blang Kota Puskesmas Working Area in 2017. The population in this study were all mothers who had toddlers 1-2 years. The sampling technique was carried out by proportional random sampling. Data analysis was carried out by univariate, bivariate using chi-square and multivariate with logistic regression. Based on the level of education the results obtained 0.076 there is no influence, the work is obtained 0.146 there is no influence, knowledge is obtained 0,000 there is an influence with OR 13.419, knowledge 13 times affect the behavior of mothers receiving basic immunization 1-2 years, attitudes obtained 0.000 with OR 13,692 that is 13 times influence on the behavior of mothers receiving toddlers' basic immunization 1-2 years, family support is obtained 0.302 there is no influence, motivation is obtained 0,000 with OR 12,263 that is motivation 13 times influence on the behavior of mothers receiving toddlers basic immunization 1-2 years, the perception is obtained 0,000 there is an influence between the perception of the behavior of mothers receiving basic immunizations for toddlers 1-2 years. Conclusion: It is recommended to health workers at Kuta Blang Health Center in Bireuen Regency to provide health education through counseling on the importance of basic immunization so that mothers want to take their children to health services to be immunized according to their age and schedule.

Keywords: *Characteristics, Basic Immunization*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan bagi setiap penduduk agar dapat terwujudnya kesehatan yang optimal. Salah satu upaya mencapai keadaan tersebut adalah dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian balita (1).

Imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan merupakan usaha yang sangat hemat biaya dalam mencegah penyakit menular, imunisasi juga telah berhasil menyelamatkan begitu banyak kehidupan dibandingkan dengan upaya kesehatan masyarakat lainnya (2).

Penyelenggaraan imunisasi telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 bahwa untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mempertahankan status kesehatan seluruh rakyat diperlukan tindakan imunisasi sebagai tindakan preventif. Imunisasi lengkap dapat melindungi anak dari wabah, kecacatan dan kematian (3).

Imunisasi merupakan perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya. Imunisasi merangsang kekebalan tubuh bayi sehingga dapat melindungi dari berbagai penyakit berbahaya. Kegiatan imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan, sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah dalam mencapai MDGs khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak (4).

Imunisasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menimbulkan ataupun meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap paparan penyakit. Prevalensi kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi terkadang menunjukkan peningkatan maupun penurunan, tergantung jenis penyakit menular. Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah penyakit yang diharapkan dapat diberantas atau ditekan dengan pelaksanaan program imunisasi (5).

Kekebalan tubuh bayi/anak yang didapatkan dari ibunya tidak bersifat kekal. Kekebalan tubuh bayi didapatkan dari

pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan akan tetapi tanpa imunisasi penyakit infeksi juga tidak dapat dicegah. Apabila kadar kekebalan tubuh tersebut telah menurun, bayi/anak harus membuat sendiri kekebalan tubuhnya melalui vaksinasi. Nilai (value) vaksin dibagi dalam tiga katagori yaitu secara individu, sosial dan keuntungan dalam menunjang sistem kesehatan nasional. Secara singkat, apabila seseorang anak telah mendapat vaksinasi maka 80-95% akan terhindar dari penyakit infeksi yang ganas (6).

Pemberian imunisasi berguna untuk memberikan perlindungan menyeluruh terhadap penyakit yang berbahaya, dengan memberikan imunisasi sesuai jadwal, tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan sehingga tubuhnya mampu melawan serangan penyakit berbahaya (5).

Berdasarkan data WHO 2015, angka kematian balita akibat penyakit berbahaya yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih terbilang tinggi. Terdapat kematian balita sebesar 1,4 juta jiwa pertahun yang antara lain disebabkan oleh batuk rejan 294.000 (20%), tetanus 198.000 (14%), dan campak 540.000 (38%) (7).

Imunisasi biasanya lebih fokus diberikan kepada anak karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sebaik orang dewasa, sehingga rentan terhadap serangan penyakit berbahaya. imunisasi tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan lengkap terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan hidup anak (4).

Status imunisasi dasar pada bayi umur 1-2 tahun, meliputi : BCG, DPT, Polio, Hepatitis, dan Campak. Idealnya bayi harus mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap terdiri dari BCG 1 kali, DPT 3 kali, Polio 4 kali, Hepatitis 3 kali dan Campak 1 kali. Untuk kelengkapan status imunisasi dasar lengkap bayi dapat dilihat dari cakupan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dilakukan paling akhir setelah keempat imunisasi dasar pada bayi yang lain telah diberikan (8).

Upaya meningkatkan kekebalan tubuh bayi/anak terhadap suatu penyakit, vaksinasi harus diberikan sebelum seorang bayi/anak menderita penyakit, waktu yang tepat untuk memberikan vaksin tergantung pada kapan seorang bayi/anak rentan terhadap penyakit tersebut, misalnya kasus penyakit campak paling banyak dijumpai pada anak sekitar umur 1-5 tahun, maka imunisasi campak harus diberikan sebelum bayi berusia 1 tahun (6).

Pencapaian *Universal Child Immunization* (UCI) pada dasarnya merupakan proyeksi terhadap cakupan sasaran bayi yang telah mendapatkan imunisasi secara lengkap. Bila cakupan UCI dikaitkan dengan batasan suatu wilayah tertentu, berarti dalam wilayah tersebut juga menggambarkan besarnya tingkat kekebalan masyarakat terhadap penularan PD31. Suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada semua bayi (anak di bawah umur 1 tahun) dan target UCI tahun 2014 adalah 100%. Diperkirakan 1,5 juta balita di Indonesia belum terjangkau program imunisasi dasar maupun pemberian vaksin lainnya (6).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan AKB sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Ini berarti di Indonesia, ditemukan kurang lebih 440 bayi yang meninggal setiap harinya. Penyebab kematian bayi terbanyak disebabkan oleh masalah neonatal seperti berat bayi lahir rendah (BBLR), Asfiksia, Diare, dan Pneumonia, serta beberapa penyakit infeksi lainnya (9).

Berbagai negara di dunia, kurangnya persediaan vaksin, akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan masyarakat serta kecilnya dukungan politis dan financial menjadi penyebab kesenjangan cakupan imunisasi. Kondisi geografis Indonesia juga merupakan tantangan bagi program imunisasi, selain kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya informasi tentang imunisasi, Pemerintah juga telah menggiatkan program promosi kesehatan dalam rangka penyebarluasan informasi tentang pentingnya imunisasi (10).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar meliputi beberapa hal, salah satunya yang disampaikan oleh Suparyanto (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi balita antara lain adalah pengetahuan, motif, pengalaman, pekerjaan, dukungan keluarga, fasilitas posyandu, lingkungan, sikap, tenaga kesehatan, penghasilan dan pendidikan.

Data Dinkes Kabupaten Bireuen bahwasannya didapatkan jumlah bayi baru lahir tahun 2016 sebanyak 9.130 bayi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 18 puskesmas yang ada di kabupaten Bireuen bahwa cakupan imunisasi pada bayi yaitu HB0 (0-7 hari) sebesar 67,5%, BCG sebesar 61,9%, polio-1 sebesar 66,7%, DPT/HB sebesar 13,3%, DPT/HB-Hib (1) sebesar 51,4%, Campak Sebesar 60,3% (11).

Puskesmas Kuta Blang merupakan salah satu puskesmas induk yang ada di Kota Bireuen Kabupaten Bireuen, berdasarkan data imunisasi dan capaiannya tahun 2016 dengan jumlah bayi sebanyak 354 bayi menunjukkan bahwa capaian indikator imunisasi dasar hanya 23%, BCG sebesar 54,18%, Hb0 sebesar 68,7%, polio-1 sebesar 63,6%, polio-4 sebesar 34,5%, DPT-HB1 sebesar 40,9%, DPT-HB3 sebesar 24%, campak sebesar 30,1% (12).

Data yang diperoleh di Puskesmas Kuta Blang menunjukkan tidak ada cakupan imunisasi dasar yang mencapai target UCI sampai dengan 100% di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang. Penyebab tidak lengkapnya imunisasi yang peneliti dapatkan dari petugas kesehatan yang bekerja di puskesmas Kuta Blang menyatakan bahwa alasan ibu tidak mau memberikan imunisasi kepada anaknya karena banyak beredar isu tentang kandungan vaksin yang terbuat dari liur babi, membuat imun tubuh anak melemah, dan masih banyak orang yang lebih percaya kepada teman, keluarga atau tokoh masyarakat yang tidak mengizinkan anaknya untuk imunisasi akan tetapi anaknya tetap sehat. Berita isu vaksin yang terbuat dari liur babi ini sudah beredar mulai dari tahun 2012 hingga kini,

sehingga untuk mengembalikan persepsi yang benar tentang imunisasi pada masyarakat disini merupakan hal yang tidak mudah bagi tenaga kesehatan.

Petugas kesehatan telah melakukan upaya maksimal dalam menyelenggarakan program imunisasi tersebut baik pada bayi maupun pada balita, untuk melakukan pendekatan atau melakukan sosialisasi pada masyarakat tentang imunisasi, Puskesmas Kuta Blang sudah mendatangkan tengku sebagai tokoh agama yang dipercayai oleh masyarakat setempat untuk memberi penjelasan bahwa imunisasi ini tidak haram dan memiliki manfaat yang besar.

Masih rendahnya cakupan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kota Bireuen menarik minat peneliti untuk mengetahui alasan mengapa imunisasi dasar cakupannya masih sangat rendah. Berdasarkan data sekunder yang di dapatkan di puskesmas dari 23% yang melakukan imunisasi dasar dan 77% yang tidak melakukan imunisasi dasar tidak ada dari mereka yang menderita penyakit akibat tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, oleh karena itu masih banyak masyarakat setempat tidak mau mengimunisasi anaknya.

Hasil wawancara dengan 20 orang ibu yang memiliki bayi dengan imunisasi tidak lengkap yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 15 November 2016 diperoleh jawaban beragam. Sebanyak 11 orang ibu mengatakan bahwa takut untuk mengimunisasi anaknya karena anggapan kandungan vaksin yang haram, sebanyak 2 orang ibu mengatakan malas untuk mengimunisasi anaknya karena menurut mereka anak yang diimunisasi dengan yang tidak diimunisasi sama saja, sebanyak 1 orang ibu mengatakan karena tidak diberikan izin oleh suaminya, sebanyak 3 orang ibu mengatakan tidak mengetahui manfaat dari imunisasi 3 orang ibu mengatakan karena takut anaknya demam.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Karakteristik Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita

1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2017”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang pengaruh karakteristik terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei analitik dengan desain penelitian crossectional study yaitu mencari pengaruh karakteristik individu terhadap pemberian imunisasi dasar pada batita usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2016.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2016. Lokasi penelitian ditentukan dengan alasan karena masih rendahnya cakupan imunisasi dasar pada anak yaitu sebesar 23 % pada tahun 2016.

Penelitian ini dimulai bulan dari 15 November 2016 yaitu dengan melakukan survey awal, pengambilan data, penelurusan kepustakaan, penyusunan proposal dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan melakukan penelitian pada tanggal 15 Maret 2017 sampai dengan 22 Maret 2017 di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai batita 1-2 tahun yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Kuta Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2016 sebanyak 460 orang. Besar sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Solvin. Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Teknik

pengambilan sampel dilakukan secara *proporsive random sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengolahan data *collecting, checking, coding, entering dan processing*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dan multivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui pendidikan yang dimiliki ibu yang PT sebanyak 24 orang (28,9%), SLTA sebanyak 41 orang (49,4%), SLTA sebanyak 10 orang (12,0%) dan SD sebanyak 8 orang (9,6%). Berdasarkan Pekerjaan ibu yang PNS sebanyak 9 orang (10,8%), Swasta sebanyak 10 orang (12,0%), honorer sebanyak 9 orang (10,8%), pedagang sebanyak 12 orang (14,5), dan IRT sebanyak 43 orang (51,8). Berdasarkan Pengetahuan ibu yang baik sebanyak 36 orang (43,4), kurang sebanyak 47 orang (56,6). Berdasarkan Sikap ibu yang positif sebanyak 46 orang (55,4%), dan negatif sebanyak 37 orang (44,6%).. Berdasarkan Dukungan keluarga ibu yang mendapat dukungan baik sebanyak 46 orang (55,4%), dan yang mendapat dukungan kurang sebanyak 37 orang (44,6%). Berdasarkan Motivasi Ibu yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 52 orang (62,7%) dan motivasi rendah sebanyak 31 orang (37,3). Berdasarkan Persepsi ibu yang mempunyai persepsi positif sebanyak 50 orang (60,2%) dan persepsi negatif sebanyak 33 orang (39,8%). Berdasarkan perilaku ibu menerima imunisasi dasar Batita 1-2 tahun yang lengkap sebanyak 25 orang (30,1%) dan tidak lengkap sebanyak 58 orang (69,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Karakteristik Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2018

Variabel	f	%
Pendidikan ibu		
PT	24	28,9
SLTA	41	49,4

SLTP	10	12,0
SD	8	9,6
Pekerjaan ibu		
PNS	9	10,8
Swasta	10	12,0
Honorer	9	10,8
Pedagang	12	14,5
IRT	43	51,8
Pengetahuan Ibu		
Baik	36	43,4
Kurang	47	56,6
Sikap		
Positif	46	55,4
Negatif	37	44,6
Dukungan Keluarga		
Baik	46	55,4
Kurang	37	44,6
Motivasi		
Tinggi	52	62,7
Rendah	31	37,3
Persepsi		
Positif	50	60,2
Negatif	33	39,8
Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun		
Lengkap	25	30,1
Tidak Lengkap	58	69,9

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat tabulasi silang pengaruh pendidikan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat 24 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 12 orang (50%) dan tidak lengkap sebanyak 12 orang (50%). Sebanyak 41 responden dengan pendidikan SLTA yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 8 orang (19,5%) dan tidak lengkap sebanyak 33 orang (80,5%). Sebanyak

10 responden dengan pendidikan SLTP yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 3 orang (30%) dan tidak lengkap sebanyak 7 orang (70%). Sebanyak 8 responden dengan pendidikan SD yang

menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 2 orang (25%) dan tidak

lengkap sebanyak 6 orang (75%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,076 > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh pekerjaan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat pekerjaan ibu dengan PNS sebanyak 9 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 6 orang (66,7%) dan tidak lengkap sebanyak 3 orang (33,3%). Sebanyak 10 responden dengan pendidikan swasta yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 2 orang (20%) dan tidak lengkap sebanyak 8

orang (80%). Sebanyak 9 responden dengan pekerjaan Honorer yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 3 orang (33,3%) dan tidak lengkap sebanyak 6 orang (66,7%). Sebanyak 12 responden dengan pekerjaan pedagang yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 3 orang (25%) dan tidak lengkap sebanyak 9 orang (75%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,146 > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh pengetahuan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat pekerjaan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 36 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 22 orang (61,1%) dan tidak lengkap sebanyak 14 orang (38,9%). Sebanyak 47 responden dengan pengetahuan kurang yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 3 orang (6,4%) dan tidak lengkap sebanyak 44 orang (93,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh sikap terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat sikap ibu yang positif sebanyak 46 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 50 orang (50%) dan tidak lengkap sebanyak 23 orang (50%). Sebanyak 37 responden dengan sikap negatif yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 2 orang (5,4%) dan tidak lengkap sebanyak 35 orang (94,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,000 > 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah

kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat ibu dengan dukungan keluarga baik sebanyak 46 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 16 orang (34,8%) dan tidak lengkap sebanyak 30 orang (65,2%). Sebanyak 24 responden dengan dukungan keluarga kurang yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 9 orang (24,3%) dan tidak lengkap sebanyak 28 orang (75,7%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,302 > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh motivasi terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat ibu dengan motivasi tinggi sebanyak 52 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 24 orang (46,2%) dan tidak lengkap sebanyak 28 orang (53,8%). Sebanyak 47 responden dengan motivasi rendah yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 1 orang (3,2%) dan tidak lengkap sebanyak 30 orang (96,8%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabulasi silang pengaruh persepsi terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar pada Batita 1-2 tahun diketahui bahwa dari 83 responden terdapat ibu dengan persepsi positif sebanyak 50 responden dengan imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 24 orang (48%) dan tidak lengkap sebanyak 26 orang (52%). Sebanyak 33 responden dengan persepsi negatif yang menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun lengkap sebanyak 1 orang (3%) dan tidak lengkap sebanyak 32 orang (97%). Hasil

uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap perilaku ibu

menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengaruh Karakteristik Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2017

Variabel	Ketidakaktifan Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu				Jumlah		Asymp.Sig
	Aktif		Tidak Aktif		f	%	
	f	%	f	%			
Pendidikan ibu							
PT	12	50,0	12	50,0	24	100	0,076
SLTA	8	19,5	33	80,5	41	100	
SLTP	3	30,0	7	70,0	10	100	
SD	2	25,0	6	75,0	8	100	
Pekerjaan Ibu							
PNS	6	66,7	3	33,3	9	100	0,146
Swasta	2	20,0	8	80,0	10	100	
Honorer	3	33,3	6	66,7	9	100	
Pedagang	3	25,0	9	75,0	12	100	
IRT	11	25,0	32	74,4	43	100	
Pengetahuan Ibu							
Baik	22	61,1	14	38,9	36	100	0,000
Kurang	3	6,4	44	93,6	47	100	
Sikap							
Positif	23	50,0	23	50,0	46	100	0,000
Negatif	2	5,4	35	94,6	37	100	
Dukungan Keluarga							
Baik	16	34,8	30	65,2	46	100	0,302
Kurang	9	24,3	28	75,7	24	100	
Motivasi							
Tinggi	24	46,2	28	53,8	52	100	0,000
Rendah	1	3,2	30	96,8	47	100	
Persepsi							
Positif	24	48,0	26	52,0	50	100	0,000
Negatif	1	3,0	32	97,0	33	100	

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode enter tersebut, ada tiga variabel independen (pengetahuan, sikap, motivasi) yang dimasukkan ke dalam analisis karena mempunyai $p\text{-value} < 0,005$ dan nilai Exp (B)

> 1 sehingga dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun. Pada penelitian ini variabel yang paling besar berpengaruh adalah sikap dengan nilai Exp (B)=13.692.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi logistik Pengaruh Karakteristik Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2018.

Variabel	β	p-Value	Exp (β)	CI 95% (Lower-Upper)
Pengetahuan	2.597	.001	13.419	2.846- 63.270
Sikap	2.617	.004	13.692	2.352-79.698
Motivasi	2.507	.031	12.263	1.252-120.085
Konstanta	-6.170	.000	.002	

PEMBAHASAN

Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Penerimaan imunisasi pada bayi dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) yaitu jadwal dan jenis-jenis imunisasi. KMS ini menjadi indikator peneliti untuk menentukan apakah ibu balita sudah menerima imunisasi dasar lengkap atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 83 responden hanya 25 orang (30,1%) yang menerima imunisasi dasar lengkap.

Setelah dilakukan penelitian ternyata kebanyakan ibu yang tidak menerima imunisasi dasar pada anaknya karena alasan kandungan vaksin yang haram, rasa kasihan jika anak yang masih kecil sudah disuntik, mereka beranggapan bahwa imunisasi membuat anak menjadi sakit bukan bertambah sehat. Ada juga ibu yang mengatakan tidak ada gunanya anak disuntik ataupun diberi obat imunisasi, menurut mereka untuk menjadikan anak sehat, cukup diberikan makanan yang bergizi dan minum susu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga di Kabupaten Tapanuli Utara dengan judul Pengaruh Faktor Pemudah, Pemungkin dan Penguat terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi oleh Ibu di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011 dari 197 responden yang diteliti hanya 66 responden yang memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya, sebanyak 131 responden tidak memberikan imunisasi dasar pada bayinya dengan alasan anak sedang sakit, ibu sering menunda jadwal pemberian imunisasi karena alasan ibu bekerja (13).

Pemberian imunisasi dasar lengkap sangat memengaruhi kesehatan anak. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (14).

Salah satu indikator menentukan status kesehatan suatu negara adalah dengan melihat angka kematian balita atau derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak di masa balita sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam mengurus anak terutama balita. Selain itu pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dipengaruhi dari faktor lingkungan yang masih bisa diperbaiki, misalnya pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dilihat dari asupan nutrisi atau gizi pada balita dan pemberian imunisasi dasar (15).

Anak yang tidak diimunisasi akan rentan terhadap sakit seperti demam, batuk, pilek dan bisa terkena penyakit tertentu seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak dan mudah tertular dari orang disekitarnya karena daya tahan tubuh yang menurun, oleh karena itu seorang ibu harus memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik menunjukkan bahwa dari 83 responden, mayoritas berpendidikan SLTA. Hasil uji *Chi*

Square menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun. Hal ini terjadi karena pengetahuan responden tentang pentingnya imunisasi dasar tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang imunisasi dasar diperoleh dari penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat.

Pendidikan akan mempengaruhi proses pemahaman terhadap pengetahuan atau ilmu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, oleh sebab itu, pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk kemampuan berpikir, menelaah dan menerima informasi yang diperoleh dengan pertimbangan rasional (1). Pendidikan yang baik akan memberikan kemampuan yang baik pula pada seseorang untuk mengambil keputusan mengenai kesehatan keluarga termasuk imunisasi anak.

Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan yang memadai tetapi pengetahuan mereka tentang imunisasi masih kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti tentang Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Kepada Bayinya di Desa Banyutowo Kabupaten Kendal, yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayinya.

Penelitian dengan judul Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-12 Bulan bahwasannya tidak ada pengaruh antara pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar lengkap pada anaknya secara statistik juga tidak bermakna 95% (0,984-1,571) dengan OR 1,2 artinya resiko ibu yang berpendidikan tinggi(>SLTP) 1,2 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan (<SLTP) (16).

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian teori di atas menurut analisis peneliti

pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal semata, pengetahuan juga dapat diterima dari generasi sebelumnya dan juga penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan. Kemauan ibu juga berperan tidak hanya dari pendidikan ibu saja, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, namun tidak ada kemauan untuk mengetahui pentingnya imunisasi dasar juga dapat menyebabkan status imunisasi dasar balita tidak lengkap. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang imunisasi dasar dan status imunisasi dasar balitanya tidak lengkap, dan sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar sehingga status imunisasi dasarnya lengkap. Jika dilihat dari hasil penelitian masih banyak ibu yang berpendidikan SLTA dan tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya, faktor tingkat pendidikan mempunyai pengaruh nyata terhadap perilaku ibu dalam menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun.

Pengaruh Pekerjaan Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh pekerjaan dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah IRT dan tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Hasil uji statistik diperoleh tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun.

Pekerjaan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia. Pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah rutinitas yang dilakukan responden dan mendapatkan upah atau imbalan dari kegiatan tersebut (17).

Penelitian ini Sejalan dengan penelitian Taufiq Sandra yang meneliti pekerja ibu yang bekerja menunjukkan OR0,94 , nilai OR tersebut menginterpretasikan resiko ibu yang bekerja untuk satu imunisasi dasar anak lengkap adalah sebesar 0,94 kali dibandingkan

dengan ibuyang bekerja. Namun secara statistik hubungan ini tidak bermakna (95% CI 0,743-1,211). Artinya tidak ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap status kelengkapan imunisasi dasar anaknya.

Peneliti menganalisis bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi ibu dalam kelengkapan imunisasi, Keterkaitan terjadinya kelengkapan imunisasi dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya dengan tingkat pendidikan yang rendah dan dengan status pekerjaan yang menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi mengenai pentingnya imunisasi akan dapat menyebabkan pengetahuan ibu menjadi kurang. Anak yang sudah diimunisasi akan meningkatkan kekebalan tubuhnya sehingga tidak mudah sakit ataupun mudah tertular penyakit. Ibu harus meluangkan waktunya demi kesehatan anak. Anak yang sehat akan menciptakan generasi yang sehat dan berguna bagi keluarga dan bangsa.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh pengetahuan dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas pengetahuan ibu adalah kurang. Hasil uji statistik diperoleh ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun.

Penyebab seseorang berperilaku tertentu salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Seorang ibu akan mengimunitasikan anaknya setelah melihat anak tetangganya terkena penyakit polio sehingga cacat, karena anak tetangganya tidak pernah mendapatkan imunisasi polio sebelumnya. Apabila suatu program intervensi preventif seperti imunisasi ingin dilaksanakan secara serius dalam menjawab perubahan pola penyakit maka perbaikan dalam evaluasi perilaku kesehatan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan sangat dibutuhkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi di wilayah kerja puskesmas Dalam

Pagar bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar bayi dengan taraf signifikan $p = 0,01$ ($p < 0,05$) yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Siregar, yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena pengetahuan tidak hanya didapat dari bangku sekolah, namun pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman hidup dan informasi yang diperoleh. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kecepatan seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh, sehingga semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baiklah pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang informasi yang diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa dan elektronik serta tenaga kesehatan dari penyuluhan kesehatan.

Peneliti menganalisis bahwa pengetahuan tidak selalu di dapat dari tingginya suatu tingkat pendidikan, karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari media massa, pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Suatu pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula peluang ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh sikap dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas sikap ibu adalah positif, dari hasil uji *chi_square* di dapatkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu (18). Robert Kwick menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tertentu. Menurut Bloom sikap merupakan faktor kedua terpenting setelah lingkungan yang akan mempengaruhi status kesehatan seseorang.

Peneliti menganalisis bahwa sikap dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi, karena ibu yang memiliki sikap positif biasanya memiliki keinginan yang tinggi untuk memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada anaknya, terkadang ibu akan mencari sendiri sumber informasi yang diperoleh melalui media massa/elektronik dan lainnya selain di dapatkan dari penyuluhan petugas kesehatan. Ibu dengan sikap positif akan memberikan anaknya imunisasi agar anaknya mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh dukungan keluarga dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas dukungan keluarga adalah baik, uji chi-square didapatkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang bertempat tinggal di dalam satu rumah karena adanya hubungan darah maupun ikatan pernikahan, sehingga terdapat interaksi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya, apabila salah satu dari anggota keluargamemperoleh masalah kesehatan, maka akan dapat berpengaruh kepada anggota keluarga lainnya (19). Sehingga keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategi karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh

anggota keluarga, dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat pengambil keputusan (20).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dengan judul Pengaruh Faktor Pemudah, Pemungkin dan Penguat terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi oleh Ibu di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011 di Kabupaten Tapanuli Utara dari 197 responden didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dengan nilai *p value* 0,001 (13).

Peneliti menganalisis bahwa dukungan keluarga tidak dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi, karena masukkan dari luar terkadang dapat dipertimbangkan ibu dalam pengambilan keputusan akan tetapi jika tekat ibu tidak mau menerima hal tersebut maka arahan dari siapa pun akan berakibat fatal, karena dalam menerima imunisasi dasar lengkap pada anaknya ibu sudah mempunyai pola pikir yang salah terhadap pandangan imunisasi salah satunya yaitu mereka menganggap bahwa adanya kandungan vaksin yang haram di dalam imunisasi, jadi walaupun dukungan keluarga disini baik akan tetapi pandangan ibu terhadap imunisasi perlu diperbaiki agar ibu mau menerima imunisasi dasar pada anaknya

Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh motivasi dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas motivasi ibu adalah tinggi berdasarkan uji chi-square didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi dasar batita 1-2 tahun, dalam uji regresi logistik didapatkan bahwa motivasi ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun memiliki peluang 8 kali untuk memberikan imunisasi dasar pada anaknya dibandingkan ibu yang motivasinya rendah.

Motivasi merupakan kebutuhan psikologi yang telah memiliki corak/arrah yang ada dalam diri individu. Pada dasarnya kebutuhan hanya berupa kekuatan dasar saja namun selanjutnya merubah menjadi suatu faktor yang disebut motivasi karena memiliki kekuatan dan arah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Lobu Layan Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan yang menunjukkan bahwa $p=0,0041 < 0,05$.

Peneliti menganalisis bahwa motivasi ada pengaruh dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, jika semua ibu mempunyai motivasi yang tinggi untuk memberikan anaknya imunisasi maka ibu dapat melindungi anaknya dari penyakit tertentu, dengan imunisasi dapat meningkatkan derajat kesehatan anak.

Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 tahun

Hasil analisis pengaruh persepsi dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun dapat dijelaskan bahwa mayoritas persepsi ibu adalah positif. Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, dalam uji regresi logistik didapatkan bahwa persepsi ibu yang positif menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun memiliki peluang 7 kali untuk memberikan imunisasi dasar pada anaknya dibandingkan ibu yang motivasinya negatif.

Persepsi atau keyakinan merupakan kepercayaan/pemikiran yang dimiliki ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Kepercayaan yang dianut responden dari orang tua mereka, bahwa imunisasi mengandung vaksin yang haram, anak yang tidak menerima imunisasi tetap sehat, ibu yang kurang percaya terhadap manfaat imunisasi sehingga membuat ibu tidak menerima imunisasi dasar pada anaknya (21).

Persepsi ibu terhadap imunisasi sangat memengaruhi kelengkapan pemberian

imunisasi pada anak. Apabila pola pikir ibu tidak diubah tentang imunisasi, maka akan menyebabkan anak akan mudah terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Ini juga bisa berdampak pada kesehatan reproduksi si anak. Apabila kekebalan tubuh anak tidak dibentuk dari awal, maka dia akan rentan terhadap penyakit menular, sehingga tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan umurnya.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nana di wilayah kerja Puskesmas Jambak Kabupaten Pasaman Barat yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan persepsi dengan pemberian imunisasi dasar pada anak usia 12-24 bulan (21).

Peneliti menganalisis bahwa ada pengaruh persepsi dengan perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun, persepsi merupakan suatu faktor yang memengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadap imunisasi diperlukan kerjasama yang baik dari tenaga kesehatan dan tokoh agama untuk melakukan pendekatan kepada ibu dalam memberikan komunikasi, informasi dan edukasi tentang pentingnya imunisasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan peneliti ini ada pengaruh antara Pengetahuan, sikap dan motivasi terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun serta tidak pengaruh pendidikan, dan dukungan keluarga, terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2017

SARAN

Disarankan kepada Kepala Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen untuk dapat melakukan upaya yang signifikan guna meningkatkan cakupan imunisasi dasar pada anak batita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskesdas. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013. Proceedings, Annu Meet - Air Pollut Control Assoc. 2013;6.
2. Idai Sipp. Panduan Imunisasi Anak. Jakarta: Kompas Media Nusantara; 2014.
3. Lilis Lisnawati. Generasi Sehat Melalui Imunisasi. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
4. Siswa F. Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati. 2015;
5. Hadinegoro Sr. Panduan Imunisasi Anak: Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati. Badan Penerbit Ikat Dr Anak Indones Jakarta <https://www.google.co.id/url>. 2011;
6. Who: Imunisasi Global Turun Drastis Tahun Ini Share. 2015.
7. Muslihatun Wn. Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya. 2013;10-1.
8. Proverawati A, Andhini C Setyo D. Imunisasi Dan Vaksinasi. Nuha Medik. Yogyakarta; 2015.
9. Bps B. Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (Sdki) 2012. Jakarta; 2012.
10. Dewi Vnl. Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta Salemba Med. 2014;
11. Bireuen Dkk. Laporan Bulanan Hasil Imunisasi Rutin Bayi Di Puskesmas. Bireun; 2016.
12. Blang. Pk. Panduan Buku Kerja Imunisasi, Data Imunisasi Dan Tercapainya 2016. Bireun; 2016.
13. Silitonga Mhc. Pengaruh Faktor Pemudah, Pemungkin Dan Penguat Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Oleh Ibu Di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011. 2012.
14. Mulyani Ns, Rinawati M. Imunisasi Untuk Anak. Yogyakarta Nuha Med. 2013;54-5.
15. Gupte S. Panduan Perawatan Anak. Yayasan Obor Indonesia; 2014.
16. Hemadiyan Nurj. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-12 Bulan. Universitas Airlangga; 2018.
17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2013;45-62.
18. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Xviii. Haitarmy, Editor. Yogyakarta; 2013. 88-89 P.
19. Suharyanto A. Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga. Jupiis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos. 2015;7(2):162-5.
20. Ferry Efendi M. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Ferry Efendi; 2009.
21. Juliana Nn, Km Skm, Nusantara Stikb. Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan Dan Dukungan Tokoh Masyarakat Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di Upt. Puskesmas Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur Tahun 2016.